

BAB I

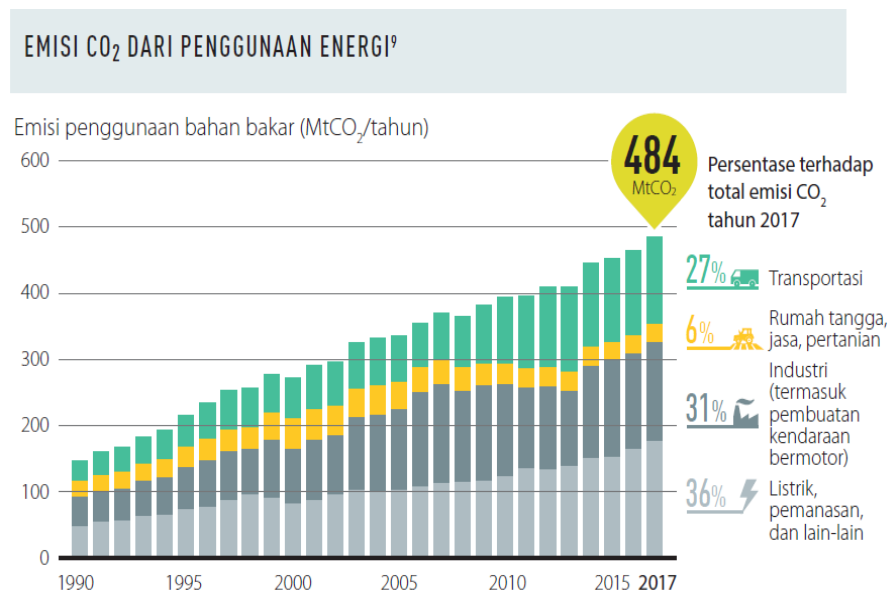
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Permasalahan mengenai pemanasan global bukan lagi persoalan yang baru di tengah masyarakat. Dalam Laporan Perserikatan Bangsa-Bangsa, pemanasan global menjadi topik utama, mengingat tahun 2019 ini menjadi tahun terpanas dalam periode lima tahun terakhir yakni 2015-2019 (cnnindonesia.com). Dampak buruk yang ditimbulkan dari adanya pemanasan global ini adalah cuaca yang sangat ekstrem, perubahan iklim yang semakin tidak menentu, udara yang semakin panas, kebakaran hutan yang semakin merajalela, hingga berbagai bencana alam. Pemanasan global terjadi karena adanya aktivitas manusia yang berhubungan dengan pembuangan gas karbondioksida yang berlebihan seperti polusi kendaraan berbahan bakar bensin, asap pabrik, pembakaran hutan, penggunaan bahan bakar fosil, dan aktivitas lainnya. Pemanasan global oleh Riebeek (2010) didefinisikan sebagai fenomena kenaikan suhu bumi secara berlebihan dari masa ke masa karena adanya efek rumah kaca yang disebabkan oleh emisi gas diantaranya karbondioksida, dinitrooksida, *chlorofluorocarbons*, dan metana yang terus meningkat sehingga panas matahari terkurung didalam atmosfer bumi.

Berdasarkan laporan PBB (cnnindonesia.com), kondisi suhu dunia saat ini meningkat sekitar 2,9 hingga 3,4 derajat celcius dan diperkirakan masih akan terus mengalami peningkatan bahkan hingga 2 kali lipat. Karbondioksida juga mengalami pertumbuhan yang pesat yakni 2% di tahun 2018, mencapai rekor

tertingginya 37 miliar ton dan belum ada pertanda bahwa emisi karbon akan mengalami penurunan (cnindonesia.com). Sementara itu, pemanasan global di Indonesia sendiri saat ini juga menjadi semakin parah. Tercatat di tahun 2015 Indonesia menduduki peringkat ke empat se-dunia sebagai kontributor terbesar emisi gas rumah kaca. Penyumbang terbesar emisi karbon berasal dari pembakaran hutan gambut untuk pembukaan lahan kelapa sawit dan dilanjutkan dengan pembakaran bahan bakar fosil, serta aktivitas industri (carbonbrief.org).



Gambar 1.1.

Emisi CO₂ Dari Penggunaan Energi

Sumber: climate-transparency.org

Gambar 1.1. menunjukkan emisi karbon CO₂ dari penggunaan energi yang terjadi di Indonesia dari tahun 1990 hingga tahun 2017. Berdasarkan gambar tersebut salah satu sumber CO₂ terbanyak dihasilkan oleh aktivitas industri yakni

sebesar 31%. Aktivitas industri merupakan salah satu penyebab utama meningkatnya pemanasan global (Ja'far dan Kartikasari, 2009). Pertumbuhan industri yang semakin pesat sejalan dengan semakin meningkatnya emisi karbon yang bersumber dari aktivitas operasi perusahaan.

Semakin meningkatnya fokus dunia pada permasalahan pemanasan global dan berbagai kerusakan lingkungan yang terjadi di dunia ini mendorong berbagai negara untuk mencari cara agar dapat mengatasi permasalahan lingkungan tersebut, yang nantinya akan berdampak pada keberlanjutan kehidupan. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya perubahan arah pertumbuhan ekonomi, dimana saat ini banyak negara yang mengarahkan pertumbuhannya menuju pertumbuhan ekonomi hijau (*Green Growth*). Pertumbuhan ekonomi hijau ini selain berfokus pada kesejahteraan rakyat, juga memiliki fokus utama pada permasalahan sosial dan lingkungan yang secara kritis memengaruhi pembangunan berkelanjutan jangka panjang sebuah negara. Fokus utama dalam pertumbuhan ekonomi hijau ini salah satunya adalah mengenai bagaimana negara-negara berusaha untuk menekan emisi gas rumah kaca. Indonesia juga tengah mengarahkan pertumbuhannya menuju pertumbuhan ekonomi hijau (greengrowth.bappenas.go.id).

Pernyataan pengurangan emisi karbon menjadi semakin gencar diserukan oleh negara-negara didunia, hal ini mulai dilakukan sejak adanya *United Nations Framework Convention on Climate Change* (UNFCCC), pertemuan ini bertujuan untuk membahas mengenai peraturan pengurangan emisi karbon. Kegiatan ini menghasilkan salah satunya perangkat peraturan yang bernama Protokol Kyoto,

berisi upaya global menurunkan emisi gas antara 0,02 hingga 0,28 derajat celcius di tahun 2050. Protokol Kyoto sendiri telah disahkan di Indonesia melalui UU No. 17 Tahun 2004, dan di tahun 2011 pemerintah mengeluarkan Peraturan Presiden No. 61 dan No. 71 Tahun 2011 yang pada intinya berisi upaya pemerintah dalam mengurangi emisi karbon. Peraturan-peraturan tersebut semakin membuktikan bahwa Indonesia juga turut berpartisipasi dalam upaya pengurangan emisi karbon dunia. Yang terbaru adalah ditandatanganinya Perjanjian Paris tahun 2015 oleh 195 negara pada Konferensi Perubahan Iklim PBB ke-21 di Paris, Perancis. Perjanjian tersebut mengajak negara-negara untuk menahan kenaikan temperatur dunia hingga dibawah 2 derajat celcius atau idealnya adalah 1,5 derajat celcius sama seperti kondisi sebelum era revolusi industri berlangsung. Di Indonesia, Perjanjian Paris baru disahkan pada tahun 2016 melalui UU No. 16 Tahun 2016 dan kadar karbon yang diratifikasi adalah sebesar 1,49% (www.ojk.go.id).

Berdasarkan fenomena diatas, sebagai salah satu sumber polusi udara terbanyak yang dikeluarkan melalui aktivitas operasionalnya, perusahaan-perusahaan juga harus bertanggung jawab untuk mengurangi dampak kerusakan lingkungan tersebut, selain untuk melestarikan lingkungan dan sebagai upaya perusahaan untuk membantu pemerintah dalam menekan emisi karbon, perusahaan juga perlu untuk mempertahankan keberlangsungan usahanya. Perusahaan harus berusaha untuk memanfaatkan sumber daya seefektif dan seefisien mungkin dan berusaha untuk mengurangi polusi udara sehingga siklus hidup perusahaan juga dapat bertahan lebih lama (Anggraeni, 2015). Upaya pengurangan emisi karbon tersebut dapat disampaikan perusahaan melalui

keterbukaan dalam laporan keuangan, sehingga dapat memberikan informasi bagi para stakeholder untuk membantu mereka dalam menilai keberlanjutan perusahaan. Melalui pengungkapan emisi karbon, perusahaan dapat mengomunikasikan kepada para *stakeholder* mengenai tindaklanjut yang telah perusahaan lakukan dalam rangka mengurangi efek gas rumah kaca (Kelvin *et al.*, 2019).

Menurut Najah (2012) didalam pengungkapan emisi karbon terdapat informasi kualitatif dan kuantitatif mengenai derajat emisi karbon perusahaan dimasa lalu dan prediksi masa depan serta bagaimana perusahaan mengelola keuangannya untuk mengatasi permasalahan perubahan iklim. Pengungkapan emisi gas rumah kaca sendiri masih bersifat sukarela (*voluntary*) di Indonesia, perusahaan belum diwajibkan untuk menyampaikan informasi ini kepada *stakeholder*. Perusahaan dapat meningkatkan posisi kompetitifnya di pasar dengan memaparkan informasi mengenai tanggung jawab lingkungan perusahaan khususnya mengenai emisi karbon (Liao *et al.*, 2015). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Anggraeni (2015), Matsumura *et al.*, (2014), dan Rahman *et al.*, (2018) menyatakan bahwa dengan mengungkapkan emisi karbon nilai perusahaan akan semakin bertambah, yang berarti juga bahwa pasar merespon dengan baik informasi emisi karbon yang disampaikan perusahaan sebagai upaya mereka mengurangi emisi karbon.

Saat ini informasi mengenai pengelolaan lingkungan perusahaan termasuk pengelolaan emisi karbon telah mendapat perhatian tersendiri dikalangan para investor. Di tahun 2017 para investor berinisiatif meluncurkan *Climate Action*

100+ sebagai bentuk kepedulian mereka terhadap perubahan iklim, mereka berusaha memastikan perusahaan-perusahaan penghasil emisi rumah kaca telah mengambil tindakan untuk mengatasi perubahan iklim ini (climateaction100.wordpress.com). Bagi para investor, informasi mengenai emisi karbon perusahaan menjadi hal yang penting dan menarik karena dapat membantu mereka untuk merasionalisasikan pandangan mereka terhadap prospek ke depan perusahaan, bagaimana keberlanjutan perusahaan di masa yang akan datang.

Pengungkapan emisi karbon ini menjadi *good news* bagi para investor karena perusahaan berusaha untuk menjaga kepercayaan para *stakeholder* dengan terus menjaga kelangsungan hidup alam dan juga keberlanjutan perusahaan (Kelvin *et al.*, 2019). Pengungkapan emisi karbon dikatakan mengandung informasi apabila saat informasi tersebut dipublikasikan didalam laporan tahunan akan menyebabkan reaksi dari para investor untuk melakukan jual beli saham, dan reaksi tersebut tampak dari return saham disekitar tanggal penerbitan informasi (Hartono, 2017).

Keyakinan para investor dapat berubah sehubungan dengan adanya informasi yang diterbitkan oleh perusahaan. Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana pasar bereaksi dan *return* yang dihasilkan. Apabila investor mempertimbangkan informasi emisi karbon yang terdapat didalam laporan tahunan maka akan terjadi reaksi di pasar, hal ini terlihat dari adanya aktivitas jual beli saham yang menyebabkan harga saham berubah. Harga saham yang mengalami perubahan dapat menimbulkan adanya *abnormal return*. *Abnormal return* didefinisikan oleh Hartono (2017) sebagai selisih dari *return* yang

diekspektasikan dengan *return* yang sesungguhnya. *Abnormal return* dapat terjadi pada saat adanya pengumuman suatu peristiwa.

Berdasarkan penelitian Bimha dan Nhamo (2017) mengenai pengaruh *carbon disclosure* terhadap harga saham, membuktikan bahwa *return* lebih banyak dihasilkan pada perusahaan yang informasi emisi karbonnya diungkapkan secara rutin. Selanjutnya penelitian Lee *et al.*, (2013) mengenai respon pasar terhadap pengungkapan informasi perubahan iklim secara sukarela menunjukkan hasil yang negatif, perusahaan merespon informasi sebagai kabar buruk. Asmaranti *et al.*, (2018) membuktikan bahwa investor akan bereaksi pada saat perusahaan mempublikasikan informasi emisi karbon. Kelvin *et al.* (2019) dalam penelitiannya menunjukkan hasil yang berbeda dimana *abnormal return* tidak dihasilkan pada saat perusahaan menerbitkan pengungkapan emisi karbon, dengan kata lain pasar tidak bereaksi atas informasi tersebut, hal ini terjadi karena reaksi investor lebih dipengaruhi oleh perhitungan secara teknikal.

Peneliti memilih *carbon-intensive industry* sebagai objek dalam penelitian ini. *Carbon-intensive industry* dipilih karena perusahaan yang tergolong sebagai *carbon-intensive industry* merupakan perusahaan yang paling banyak berkontribusi terhadap perubahan iklim dan berdasarkan penelitian Pratiwi dan Sari (2016) serta Suhardi dan Purwanto (2015), industri yang intensif dalam menghasilkan emisi karbon akan lebih mengungkapkan informasi emisi karbon untuk melegitimasi aktivitasnya. Penelitian mengenai pengaruh pengungkapan emisi karbon terhadap reaksi pasar pada *carbon-intensive industry* belum pernah dilakukan di Indonesia. Selain itu, referensi penelitian ini juga masih sangat jarang

di Indonesia. Hasil penelitian yang tidak konsisten dan belum banyak diteliti membuat topik ini menarik untuk diteliti.

Peneliti memilih periode 2016-2018 karena ditahun 2016 Indonesia meratifikasi Perjanjian Paris yang akan memotivasi perusahaan untuk membantu pemerintah menekan emisi karbon serta mengungkapkan informasi pengelolaan emisi karbon ke publik. Melihat fakta tersebut, peneliti termotivasi untuk meneliti mengenai pengaruh pengungkapan emisi karbon terhadap reaksi investor pada perusahaan yang tergolong *carbon-intensive industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 sampai 2018.

1.2. Rumusan Masalah

Persoalan pemanasan global semakin meningkat belakangan ini, hal tersebut disebabkan karena peningkatan emisi karbon yang salah satu penyebabnya adalah aktivitas industri. Perusahaan – perusahaan harus melakukan tindakan khusus sebagai bentuk tanggung jawabnya atas kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas operasionalnya tersebut, terkhusus dalam hal emisi karbon. Tanggung jawab tersebut dilakukan perusahaan selain untuk menjaga lingkungan dan membantu pemerintah dalam menekan emisi karbon, juga merupakan cara perusahaan untuk mempertahankan keberlanjutan usahanya. Perusahaan dapat mengungkapkan informasi mengenai bagaimana pengelolaan emisi karbon perusahaan yang tertuang dalam *carbon disclosure* sebagai langkah untuk menunjukkan bahwa perusahaan sungguh-sungguh berupaya menjaga lingkungan.

Pengungkapan emisi karbon menambah nilai tersendiri bagi perusahaan. Bagi para investor, informasi emisi karbon membantu mereka menentukan

prospek keberlanjutan perusahaan dan menunjukkan bahwa perusahaan mampu meningkatkan kepercayaannya kepada para stakeholder tentang keberlanjutan usahanya. Dengan dipublikasikannya informasi dapat mendorong terjadinya reaksi dari investor yang tercermin dalam naik turunnya harga saham perusahaan dan pada akhirnya menyebabkan return lebih dari yang di harapkan atau *abnormal return* (Hartono, 2017). Peneliti ingin mengetahui reaksi investor saat informasi emisi karbon diungkapkan dan diterbitkan dalam laporan tahunan pada *carbon-intensive industry*.

Rumusan masalah yang dapat dijabarkan sesuai dengan latar belakang masalah di atas adalah sebagai berikut:

1. Apakah pengungkapan emisi karbon memengaruhi reaksi investor?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan bukti empiris mengenai pengungkapan emisi karbon dalam memengaruhi reaksi investor pada perusahaan tergolong *carbon-intensive industry* yang terdaftar di BEI periode 2016-2018.

1.4. Manfaat Penelitian

Peneliti melakukan penelitian ini dengan harapan dapat memberikan manfaat berupa:

1. Kontribusi teori bagi dunia akademi sebagai pelengkap, referensi, dan sumbangan konseptual terhadap penelitian sejenis, yakni pengaruh *carbon disclosure* terhadap *stock return*.
2. Kontribusi praktik bagi investor adalah membantu mereka untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam mempertahankan

keberlanjutannya dan untuk membantu para investor mengambil keputusan.

1.5. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memaparkan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Terdiri dari uraian mengenai landasan teori, penelitian terdahulu, dan pengembangan hipotesis.

BAB III METODA PENELITIAN

Bab ini memaparkan tentang jenis, objek, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, variabel penelitian dan definisi operasionalnya, serta teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV ANALISIS DAN HASIL PEMBAHASAN

Bab ini menunjukkan hasil penelitian dan melakukan pembahasan terhadap hasil yang didapat.

BAB V PENUTUP

Bab ini menjelaskan kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran.